

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Eksistensi Sekolah Minggu Menurut S. Wismoady Wahono

Eksistensi Sekolah Minggu menurut pemahaman yang dikembangkan dari pemikiran S. Wismoady Wahono tidak dapat direduksi hanya pada keberadaan fisik semata, tetapi harus dipahami dalam tiga dimensi yang saling terkait dan menentukan kualitas pelayanan pendidikan Kristen.⁸ Wahono, sebagai teolog kontekstual Indonesia yang dikenal melalui karyanya "Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama," menekankan bahwa eksistensi sejati dalam konteks pelayanan gereja harus memiliki substansi yang bermakna dan berdampak nyata bagi kehidupan komunitas.⁹

Dimensi pertama dari eksistensi Sekolah Minggu adalah keberadaan fisik yang mencakup aspek konkret dan terukur dari pelayanan pendidikan Kristen. Keberadaan fisik ini tidak hanya berkaitan dengan gedung atau ruang pembelajaran, tetapi lebih kepada konsistensi dan keteraturan pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu setiap minggu.¹⁰ Wahono memandang bahwa komitmen terhadap keberadaan fisik ini mencerminkan

⁸ S. Wismoady. Wahono, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia., 2004), 45.

⁹ S. Wismoady. Wahono, 67.

¹⁰ S. Wismoady Wahono, 'Identity and Plurality.' *International Review of Mission*, " 91, no. 360 (2002): 103.

keseriusan gereja dalam melaksanakan mandat pendidikan Kristen bagi generasi muda. Tanpa keberadaan fisik yang konsisten, pelayanan pendidikan Kristen akan kehilangan momentum dan kontinuitas yang diperlukan untuk pembentukan karakter dan spiritualitas anak-anak. Dimensi kedua adalah kualitas pelayanan yang menjadi jantung dari eksistensi Sekolah Minggu yang sejati. Menurut perspektif Wahono, kualitas pelayanan tidak hanya diukur dari aspek teknis pengajaran, tetapi dari kemampuan pelayanan tersebut dalam menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan karakter anak-anak. Kualitas pelayanan yang baik harus mampu memberikan suasana yang menyenangkan, membangkitkan semangat belajar, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani secara mendalam.¹¹ Hal ini mencakup kreativitas dalam metode pengajaran, kemampuan guru dalam memahami psikologi anak, dan kemampuan untuk mengkontekstualisasikan ajaran Kristen dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Dimensi ketiga adalah keberlangsungan yang menjadi indikator keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari pelayanan Sekolah Minggu. Wahono menekankan bahwa eksistensi yang sejati harus memiliki visi jangka panjang dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.¹² Keberlangsungan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif atau organisasional, tetapi juga dengan

¹¹S. Wismoady. Wahono, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. 70-75

¹² S. Wismoady. Wahono, *'Identity and Plurality.'* *International Review of Mission*, 76

kemampuan untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki iman yang kuat dan karakter yang baik. Sekolah Minggu yang memiliki keberlangsungan yang baik akan mampu mempersiapkan anak-anak untuk menjadi anggota gereja yang aktif dan pribadi yang mampu mewujudkan kasih Kristus dalam setiap aspek kehidupannya. Ketiga dimensi eksistensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberadaan fisik tanpa kualitas pelayanan yang baik akan menghasilkan rutinitas yang kosong makna. Kualitas pelayanan yang baik tanpa keberadaan fisik yang konsisten akan kehilangan efektivitasnya. Sementara itu, keberlangsungan tanpa didukung oleh keberadaan fisik yang konsisten dan kualitas pelayanan yang baik akan sulit dicapai.¹³ Oleh karena itu, eksistensi Sekolah Minggu yang sejati menurut Wahono adalah sintesis dari ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan pelayanan yang hidup dan berdampak.

B. Sekolah Minggu

1. Pengertian Sekolah Minggu

Sekolah Minggu adalah lembaga pendidikan rohani yang diselenggarakan oleh gereja dengan tujuan untuk membina iman anak-anak berdasarkan ajaran Alkitab.¹⁴ Menurut Yohanes Harun, Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam membangun pondasi keimanan

¹³ Wahono, *Pro-Eksistensi: Kumpulan Tulisan Untuk Mengacu Kehidupan Bersama.*, 78–95.

¹⁴ Asang, *Panggilan Dan Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja: Bahan Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja.*

anak-anak agar mereka bertumbuh dalam ajaran Kristen sejak dini. Selain itu, Sekolah Minggu juga berperan sebagai wadah bagi anak-anak untuk mengenal lebih dalam mengenai nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti Sekolah Minggu, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang Alkitab tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, keluarga, dan masyarakat.¹⁵ Menurut Bambang Sumantri, Sekolah Minggu merupakan wadah pendidikan non-formal yang bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai Kristen dalam diri anak-anak sejak dini. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak diberikan pemahaman tentang Kasih Tuhan, keadilan, pengampunan, serta ajaran moral yang dapat menjadi dasar bagi kehidupan mereka di masa depan.¹⁶

Sementara itu menurut Lestari dan Simanjuntak, sekolah minggu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang memberikan ruang bagi anak-anak untuk berinteraksi, belajar bekerja sama, serta memahami pentingnya kebersamaan dalam tubuh Kristus. Sekolah Minggu juga menjadi sarana bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas dan bakat mereka dalam berbagai bidang. Seperti menyanyi, bermain musik, bermain musik, membaca puisi rohani, dan kegiatan lainnya yang mendukung

¹⁵ Yohanes Harun, *Pendidikan Kristen Anak-Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 15.

¹⁶ Bambang Sumantri, *Pendidikan Karakter Anak Dalam Sekolah Minggu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 39.

pertumbuhan iman mereka. Dalam praktiknya, Sekolah Minggu seringkali menggunakan berbagai metode pengajaran yang menarik, seperti bercerita, bermain peran, serta aktivitas kreatif yang bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak.¹⁷

Dengan demikian Sekolah Minggu berperan penting dalam memberikan pendidikan rohani yang sistematis dan berkelanjutan bagi anak-anak, sebagai bagian dari upaya gereja dalam menciptakan generasi yang beriman, berkarakter dan memiliki dasar spiritual yang kokoh untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

2. Sekolah Minggu Menurut Gereja Toraja

Sekolah Minggu merupakan bagian penting dari pelayanan anak dalam gereja, termasuk di Gereja Toraja. Tujuan utama dari pelayanan ini adalah memperkenalkan anak-anak pada firman Tuhan sejak dini serta membentuk karakter Kristiani yang kokoh. Dalam Tata Kerja Pelayanan Anak (Sekolah Minggu) Gereja Toraja, disebutkan bahwa pelayanan anak bertujuan membina iman anak secara bertahap melalui kegiatan ibadah, belajar Alkitab, dan pelayanan sosial sesuai kelompok usia mereka.¹⁸

Pelayanan anak tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan sistem kerja yang terstruktur dan pedagogis

¹⁷ Lestari & Simanjuntak, *Peran Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), 78.

¹⁸ XXIII, *Tata Kerja SMGT*.

(berbasis pendidikan anak). Gereja Toraja mengklasifikasikan anak-anak dalam beberapa kelompok, yakni Kelompok Batita, Kelompok Balita, Kelompok Anak Kecil, Kelompok Anak Besar, dan Kelompok Remaja. Pembagian ini bertujuan agar metode mengajar dan materi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak.¹⁹ Guru Sekolah Minggu dalam Gereja Toraja juga diharapkan bukan hanya orang yang mampu mengajar, tetapi juga menjadi teladan secara rohani dan etika. Para guru perlu mengikuti pembinaan dan pelatihan dari gereja atau sinode untuk memastikan kualitas pelayanan mereka.²⁰

Sekolah Minggu bukan hanya wadah untuk belajar firman Tuhan secara teoritis, tetapi juga sebagai tempat anak-anak mengalami pertemuan iman yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka.²¹ Gereja Toraja juga menekankan pentingnya peran orang tua dan seluruh jemaat dalam mendukung pelayanan Sekolah Minggu. Orang tua tidak boleh menyerahkan sepenuhnya pembinaan iman anak kepada gereja, melainkan harus bersinergi dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di rumah.²² Dengan kolaborasi antara guru, pengurus, orang tua, dan majelis gereja, Sekolah Minggu dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pertumbuhan iman anak-anak dalam gereja.

¹⁹ XXIII, *Tata Kerja SMGT.*.

²⁰ XXIII, *Tata Kerja SMGT.*.

²¹ Daniel Manulang, *Membangun Iman Anak Melalui Sekolah Minggu* (Medan: Penerbit Cahaya Iman, 2019), 5.

²² Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao, 2023), 35.

3. Sekolah Minggu Menurut S. Wismoady Wahono

Menurut S. Wismoady Wahono, Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang dirancang secara khusus untuk membina dan menanamkan iman Kristen pada anak-anak sejak dini. Sekolah Minggu tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar Alkitab setiap hari Minggu, melainkan sebagai wadah pembinaan yang komprehensif, yang mempersiapkan anak-anak untuk mengenal Allah secara pribadi dan menghayati kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari.²³

Anak-anak diajar bukan hanya melalui cerita Alkitab, tetapi juga melalui nyanyian, kegiatan kreatif, permainan rohani, serta pembiasaan doa dan ibadah. Dengan demikian, Sekolah Minggu menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk bertumbuh secara rohani, sosial, dan moral.²⁴ Selain itu, Sekolah Minggu juga diharapkan mampu membantu anak-anak mengembangkan karakter Kristen yang berakar pada kasih, ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas. Di dalam Sekolah Minggu, anak-anak didampingi untuk belajar mengasihi sesama, menghargai perbedaan, serta hidup dalam persekutuan yang saling mendukung. Melalui proses pembinaan ini, anak-anak dibentuk bukan hanya menjadi anggota gereja di masa depan, tetapi juga menjadi saksi Kristus di tengah keluarga, sekolah, dan

²³ Wahono, *Pelayanan Sekolah Minggu Yang Dinamis*.10

²⁴ Wahono, *Pelayanan Sekolah Minggu Yang Dinamis*.19

masyarakat. Oleh sebab itu, Sekolah Minggu memiliki peran strategis sebagai dasar pembinaan iman dan karakter anak, yang akan memengaruhi pertumbuhan rohani mereka di kemudian hari.²⁵

4. Sejarah dan Perkembangan Sekolah Minggu

Sekolah Minggu, sebagai salah satu institusi pendidikan rohani bagi anak-anak, memiliki sejarah yang panjang yang dimulai pada abad ke-18 di Inggris. Pencetus utama dari gerakan Sekolah Minggu adalah Robert Raikes, seorang jurnalis dan tokoh Kristen yang sangat berperan dalam memajukan pendidikan anak-anak di Inggris.²⁶ Raikes menyaksikan kondisi sosial yang buruk di kalangan anak-anak miskin di kota Gloucester. Pada saat itu, banyak anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak, terutama pendidikan agama, karena harus bekerja di pabrik-pabrik pada usia muda untuk membantu keluarga mereka.²⁷

Pada tahun 1780-an, Raikes mulai mengumpulkan anak-anak yang tidak bersekolah di akhir pekan untuk mengajarkan mereka bacaan Alkitab dan keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Sekolah Minggu pertama kali didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan rohani dan juga pengetahuan dasar kepada anak-anak, yang

²⁵ Wahono, *Pelayanan Sekolah Minggu Yang Dinamis*.

²⁶ Robert Raikes, "The Origins of Sunday Schools," *Jurnal Sejarah Pendidikan Agama* 10 (2021):

²⁷ Raikes, "The Origins of Sunday Schools."

sebelumnya tidak mendapatkan kesempatan belajar karena faktor kemiskinan. Raikes percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengatasi kemiskinan dan memberikan harapan hidup yang lebih baik bagi anak-anak tersebut.²⁸ Keberhasilan Robert Raikes dalam mendirikan Sekolah Minggu di Gloucester segera menarik perhatian masyarakat Inggris lainnya. Gerakan ini kemudian menyebar ke berbagai kota besar lainnya di Inggris dan bahkan ke negara-negara Eropa lainnya, serta Amerika Serikat. Pada tahun 1785, Raikes mendirikan lebih dari 100 sekolah di Gloucester, yang didukung oleh gereja dan sukarelawan. Dalam waktu yang relatif singkat, Sekolah Minggu menjadi gerakan yang sangat populer dan diterima di banyak gereja di seluruh dunia. Konsep Sekolah Minggu yang diajarkan oleh Raikes adalah mengajarkan Alkitab dan moral Kristen kepada anak-anak, mengingat banyaknya anak-anak yang tidak dapat menerima pendidikan agama di rumah karena keterbatasan waktu orang tua mereka yang sibuk bekerja.²⁹

Penyebaran Sekolah Minggu semakin meluas di Inggris dan Amerika pada abad ke-19. Di Amerika Serikat, gerakan Sekolah Minggu mendapat dukungan besar dari gereja-gereja Protestan, yang mulai mengadopsi metode pengajaran yang serupa dengan yang diterapkan oleh Raikes. Pada tahun 1816, American Sunday School Union didirikan

²⁸ Raikes, *"The Origins of Sunday Schools."*

²⁹ Thomas L. Williamson, *Sejarah Pendidikan Kristen Di Dunia Barat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 34.

untuk mendukung pendirian Sekolah Minggu di seluruh Amerika, dengan tujuan yang sama: memberikan pendidikan agama yang lebih baik kepada anak-anak dari keluarga miskin.³⁰ Di Indonesia, Sekolah Minggu mulai dikenal pada abad ke-19, seiring dengan masuknya agama Kristen yang dibawa oleh para misionaris Eropa dan Amerika. Misionaris yang datang ke Indonesia, terutama dari Belanda dan Amerika Serikat, membawa konsep Sekolah Minggu dan memperkenalkannya di kalangan jemaat gereja. Pada awalnya, kegiatan Sekolah Minggu ini bertujuan untuk mengenalkan ajaran Kristen kepada anak-anak pribumi, sekaligus untuk membangun fondasi iman mereka sejak dini.³¹

Sekolah Minggu di Indonesia berkembang seiring dengan pertumbuhan gereja-gereja Protestan, yang semakin banyak didirikan di berbagai daerah. Gereja-gereja tersebut mulai mengadopsi model pendidikan rohani anak-anak yang diajarkan oleh misionaris Barat. Pada awal abad ke-20, Sekolah Minggu menjadi bagian penting dari kehidupan gereja-gereja Protestan di Indonesia. Meskipun saat itu Sekolah Minggu hanya diadakan di gereja-gereja besar, namun pada tahun 1930-an, kegiatan ini mulai diperkenalkan ke gereja-gereja yang lebih kecil, bahkan ke desa-desa terpencil.³² Pada abad ke-20 dan ke-21, Sekolah

³⁰ Michael D. Allen, "Sekolah Minggu Di Amerika Serikat: Perkembangan Dan Pengaruhnya Pada Abad Ke-19," *Jurnal Pendidikan Kristen* 9 (2019): 45.

³¹ Hendra Silalahi, *Sejarah Gereja Protestan Di Indonesia* (Medan: Penerbit Setia, 2017), 77.

³² Silalahi, *Sejarah Gereja Protestan Di Indonesia*.

Minggu mengalami perkembangan yang pesat, baik di negara-negara Barat maupun di Indonesia. Pendidikan anak-anak melalui Sekolah Minggu semakin diperhatikan, dengan banyaknya kurikulum yang dirancang khusus untuk mendidik anak-anak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka.

Di banyak gereja, Sekolah Minggu tidak hanya mengajarkan Alkitab, tetapi juga moralitas, nilai-nilai Kristen, dan keterampilan hidup yang diperlukan bagi anak-anak dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks. Dengan kemajuan teknologi, banyak gereja yang mulai mengadaptasi metode pengajaran yang lebih modern, seperti penggunaan media visual, permainan edukatif, dan bahkan aplikasi digital untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif ini bertujuan untuk menarik perhatian anak-anak dan membuat mereka lebih aktif dalam belajar.³³ Sekolah Minggu juga berkembang menjadi lembaga yang mendukung pembentukan karakter anak-anak. Selain itu, peran orang tua semakin diperhatikan dalam mendukung pendidikan rohani anak-anak mereka. Banyak gereja sekarang mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama anak, termasuk seminar dan acara keluarga yang

³³ Joseph B. Sitompul, *Pendidikan Anak Dalam Konteks Gereja* (Surabaya: Pelita Penerbit, 2020), 112–115.

bertujuan memperkuat ikatan antara keluarga dan gereja dalam membangun iman anak.³⁴

5. Tujuan Sekolah Minggu

Sekolah Minggu memiliki beberapa tujuan utama dalam gereja, di antaranya adalah mengenalkan anak-anak kepada firman Tuhan melalui pembelajaran Alkitab yang disesuaikan dengan usia mereka.³⁵ Selain itu, Sekolah Minggu bertujuan untuk membina karakter Kristen agar anak-anak dapat bertumbuh dalam iman dan menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran Kristus.³⁶ Nilai-nilai moral dan etika Kristen juga ditanamkan melalui Sekolah Minggu sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Selain aspek spiritual, Sekolah Minggu juga membantu anak-anak memahami dan mengenali peran mereka dalam gereja sebagai bagian dari tubuh Kristus.³⁸ Program ini juga mempersiapkan generasi penerus gereja agar mereka siap melayani dalam berbagai aspek kehidupan bergereja, baik sebagai pemimpin rohani maupun anggota jemaat yang aktif.³⁹ Dengan membangun kebiasaan beribadah sejak usia dini, Sekolah Minggu membantu anak-anak terbiasa hidup dalam

³⁴ Daniel W. Siahaan, *Kurikulum Sekolah Minggu Di Era Digital* (Bandung: Rosdakarya, 2021), 99.

³⁵ Bambang Sumantri, *Pendidikan Karakter Anak Dalam Sekolah Minggu*.

³⁶ Simanjuntak, *Peran Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak*.

³⁷ Yohanes Gunawan, *Mendidik Anak Dalam Iman Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 84.

³⁸ Maria Hutagalung, *Mengenalkan Anak Pada Gereja Sejak Dini* (Surabaya: Gloria Graffa, 2019), 105.

³⁹ Antonius Wibowo, *Peran Gereja Dalam Membina Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu* (Jakarta: Kanasius, 2021), 134.

lingkungan rohani serta mengembangkan rasa tanggung jawab spiritual dalam kehidupan mereka.⁴⁰

6. Peran Sekolah Minggu dalam Masyarakat

Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam gereja dan masyarakat. Sebagai sarana pendidikan rohani, Sekolah Minggu mengajarkan dasar-dasar iman Kristen melalui kisah-kisah Alkitab, lagu-lagu rohani, dan kegiatan kreatif yang relevan. Selain itu, Sekolah Minggu berfungsi membentuk karakter dan moral anak-anak berdasarkan ajaran Alkitab, seperti kejujuran, kasih, kerendahan hati, dan kesabaran. Peran ini sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas tinggi dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Lebih jauh, Sekolah Minggu mempersiapkan anak-anak untuk pelayanan di gereja pada masa depan, baik sebagai pelayan firman, pemusik, maupun dalam bidang lainnya. Anak-anak juga mendapatkan pembinaan dalam kehidupan sosial, di mana mereka belajar berinteraksi, bekerja sama, serta menghargai satu sama lain dalam konteks iman Kristen. Selain itu, Sekolah Minggu menanamkan nilai kepemimpinan rohani, sehingga anak-anak memiliki kesiapan untuk menjadi pemimpin di gereja dan masyarakat dengan dasar iman yang kuat.⁴²

⁴⁰ Elisabeth Tampubolon, *Pendidikan Kristen Bagi Anak Sekolah Minggu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 89.

⁴¹ Manulang, *Membangun Iman Anak Melalui Sekolah Minggu*.

⁴² Rina Sihombing, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021),

7. Metode Pengajaran dalam Sekolah Minggu

Dalam pelaksanaannya, Sekolah Minggu menggunakan berbagai metode pengajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak-anak. Salah satu metode yang sering digunakan adalah metode cerita Alkitab, di mana firman Tuhan diajarkan melalui kisah-kisah Alkitab yang disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, metode lagu rohani digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen melalui nyanyian yang membantu anak-anak mengingat firman Tuhan dengan lebih mudah.⁴³

Metode lainnya mencakup permainan dan aktivitas kreatif yang membantu anak-anak memahami pelajaran dengan lebih baik melalui pengalaman langsung. Metode diskusi kelompok juga digunakan untuk mendorong anak-anak berbagi pengalaman, bertanya, dan memahami firman Tuhan secara interaktif.⁴⁴ Selain itu, metode pantomim dan drama Alkitab meningkatkan daya imajinasi serta pemahaman anak-anak terhadap kisah-kisah Alkitab melalui pertunjukan visual. Tidak hanya itu, metode pengalaman praktis seperti kegiatan pelayanan sosial, kunjungan ke panti asuhan, atau kegiatan berbagi kasih juga diterapkan

⁴³ Yeni Natalia, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 54.

⁴⁴ Henry Gultom, *Metode Mengajar Sekolah Minggu Yang Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 84.

agar anak-anak dapat mengaplikasikan ajaran Kristen dalam kehidupan nyata.⁴⁵

8. Tantangan dalam Pelaksanaan Sekolah Minggu

Meskipun Sekolah Minggu memiliki peran yang penting, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya tenaga pengajar yang terlatih, sehingga metode pembelajaran kurang maksimal. Selain itu, minat anak-anak terhadap Sekolah Minggu mulai berkurang akibat pengaruh teknologi dan media digital yang lebih menarik bagi mereka. Kurangnya dukungan dari orang tua juga menjadi faktor yang menghambat keberhasilan Sekolah Minggu, terutama dalam mendorong anak-anak untuk hadir dan membimbing mereka dalam kehidupan rohani di rumah.⁴⁶

Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang tidak memadai atau kurangnya bahan ajar yang menarik menjadi kendala lain dalam pelaksanaan Sekolah Minggu. Perubahan sosial dan budaya juga menyebabkan banyak anak lebih tertarik pada aktivitas di luar gereja dibandingkan dengan Sekolah Minggu.⁴⁷ Selain

⁴⁵ Robert Purba, "Pentingnya Metode Mengajar Bagi Guru Sekolah Minggu: Refleksi Injil Markus," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 25, no. 2 (2021): 45.

⁴⁶ Markus Syamson Gainau, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 129.

⁴⁷ Nella. Sachli, *Mengajar Sekolah Minggu Secara Atraktif Dan Efektif*. (Yogyakarta: Penerbit Andi 2016), 39.

itu, kurangnya inovasi dalam metode pengajaran membuat materi pelajaran terasa monoton dan kurang menarik bagi anak-anak. Persaingan dengan hiburan digital semakin memperparah situasi ini, di mana anak-anak lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gadget dibandingkan menghadiri Sekolah Minggu.⁴⁸

Dengan memahami pentingnya Sekolah Minggu serta tantangan yang dihadapinya, gereja diharapkan dapat mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas program Sekolah Minggu. Peningkatan kualitas pengajar, inovasi dalam metode pengajaran, serta dukungan aktif dari orang tua dan jemaat sangat diperlukan untuk memastikan Sekolah Minggu tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

C. Guru Sekolah Minggu

1. Pengertian Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu adalah individu yang diangkat oleh gereja untuk membimbing anak-anak dalam pertumbuhan iman mereka melalui pengajaran firman Tuhan secara sistematis dan kontekstual.⁴⁹ Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan isi Alkitab, tetapi juga sebagai teladan dalam hidup rohani sehari-hari. Melalui pembelajaran yang interaktif dan penuh kasih, guru Sekolah

⁴⁸ Ayub Yahya, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif* (Yogyakarta: Footprint Publishing, 2011), 81.

⁴⁹ Linda M. Sihombing, *Pelayanan Anak Dan Sekolah Minggu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 45.

Minggu diharapkan dapat membentuk karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang mulia.⁵⁰

Selain sebagai pengajar, guru Sekolah Minggu juga berperan sebagai pembimbing rohani yang menanamkan nilai moral, spiritualitas, dan pemahaman teologis dasar. Mereka memfasilitasi proses pembelajaran yang menyenangkan namun sarat makna, sehingga anak-anak dapat mengalami pengalaman iman yang nyata sejak usia dini. Fungsi ini membuat guru Sekolah Minggu menjadi bagian vital dari pelayanan gereja dalam membentuk generasi yang mengenal Kristus secara pribadi.⁵¹

Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, guru Sekolah Minggu harus memiliki kompetensi pedagogis dan pemahaman teologi dasar. Pengetahuan tentang tahapan perkembangan psikologis anak sangat penting agar materi dan metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan usia dan kapasitas berpikir anak. Selain itu, guru juga perlu menguasai teknik komunikasi yang efektif, serta kreativitas dalam menyusun media dan alat peraga pengajaran agar pesan Alkitab lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak.⁵² Peran guru Sekolah Minggu tidak dapat dipisahkan dari panggilan pelayanan yang

⁵⁰ Linda M. Sihombing, *Pelayanan Anak Dan Sekolah Minggu*.

⁵¹ Sitompul, *Pendidikan Anak Dalam Konteks Gereja*.

⁵² Henokh L. Simanjuntak, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2021): 112.

dilandasi oleh kasih kepada Tuhan dan sesama. Tugas ini memerlukan komitmen, kesabaran, dan kepekaan rohani dalam membimbing setiap anak untuk bertumbuh dalam iman. Guru Sekolah Minggu menjadi jembatan antara gereja dan keluarga, serta antara anak-anak dan firman Tuhan. Dengan demikian, mereka berkontribusi langsung dalam membentuk masa depan gereja melalui pembinaan anak-anak yang berlandaskan kasih Kristus.⁵³

2. Peran dan Fungsi Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak dalam iman Kristiani. Selain sebagai pengajar yang menyampaikan materi Alkitab, guru Sekolah Minggu berfungsi sebagai teladan hidup yang mengajarkan nilai-nilai Kristiani melalui tindakan sehari-hari. Dengan menggunakan metode pengajaran yang menyenangkan dan interaktif seperti storytelling, permainan, dan aktivitas kelompok, guru membuat ajaran agama menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hal ini penting agar anak-anak tidak hanya mengetahui kisah Alkitab, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.⁵⁴

⁵³ Dini Natalia, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019), 66.

⁵⁴ Tarsisius Harsanto Maria Malla, *Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 112.

Guru Sekolah Minggu juga berperan dalam membentuk karakter anak-anak. Mereka tidak hanya mengajarkan kata-kata, tetapi lebih kepada membimbing anak-anak untuk mengembangkan sikap kasih, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini, guru bertugas mengarahkan mereka untuk memiliki iman yang kokoh dan mampu mengenal Tuhan lebih dekat. Oleh karena itu, selain mengajar, guru juga memotivasi anak-anak untuk berbuat baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Kristus.⁵⁵

Selain itu, guru Sekolah Minggu berfungsi sebagai pendorong bagi perkembangan rohani anak-anak. Mereka memfasilitasi anak untuk tumbuh dalam pemahaman dan pengalaman rohani, misalnya melalui doa bersama, menyanyikan lagu rohani, atau berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Pengajaran guru yang membangun hubungan yang erat dengan anak-anak sangat berperan dalam pertumbuhan iman mereka. Pengajaran yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual.⁵⁶

Fungsi lain guru adalah mengajak anak-anak untuk berperan aktif dalam kehidupan gereja. Melalui kegiatan Sekolah Minggu yang terorganisir dengan baik, anak-anak diajarkan untuk menjadi bagian dari komunitas gereja. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat

⁵⁵ Rina Agustina Tumbur Siregar, *Pendidikan Kristen Dalam Kegiatan Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Kanasius, 2012), 98.

⁵⁶ Wibowo, *Peran Gereja Dalam Membina Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu*.

dalam pelayanan gereja, seperti membawa persembahan, membantu dekorasi gereja, atau berpartisipasi dalam drama Natal. Dengan cara ini, anak-anak diajarkan untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap gereja dan melayani sesama.⁵⁷

3. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Sekolah Minggu

Seorang guru Sekolah Minggu harus memiliki keimanan yang kuat sebagai dasar untuk menyampaikan ajaran Kristiani kepada anak-anak.⁵⁸ Keimanan ini bukan hanya terbatas pada pengetahuan teoritis tentang agama, tetapi juga mencakup kedalaman hubungan pribadi dengan Tuhan. Guru yang memiliki keimanan yang kokoh akan dapat menginspirasi dan menularkan semangat iman kepada anak-anak yang mereka ajar. Dalam hal ini, guru Sekolah Minggu harus memiliki hidup yang mencerminkan ajaran Kristus, sehingga menjadi teladan bagi anak-anak.⁵⁹

Pengetahuan dasar teologi juga merupakan kualifikasi penting bagi seorang guru Sekolah Minggu. Mereka harus memahami prinsip-prinsip dasar ajaran Alkitab dan dapat menyampaikan materi dengan cara yang sederhana namun akurat. Tanpa pemahaman teologis yang jelas, guru bisa saja memberikan interpretasi yang salah atau

⁵⁷ Antonius Saut Hutabarat, "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Kristen* 15, no. 2 (2020): 58–59.

⁵⁸ Sutrisno Sutrisno, *Kualitas Pengajaran Dalam Pendidikan Kristen Anak* (Yogyakarta: Penerbit Alfabeta, 2017), 87.

⁵⁹ Sutrisno, *Kualitas Pengajaran Dalam Pendidikan Kristen Anak*.

mbingungkan kepada anak-anak. Selain itu, guru harus terus memperdalam pengetahuannya tentang Alkitab agar dapat menjawab pertanyaan atau keraguan yang mungkin timbul dari anak-anak.⁶⁰

Kemampuan pedagogis yang baik juga sangat penting bagi guru Sekolah Minggu. Guru harus memahami tahapan perkembangan kognitif anak-anak, seperti yang dijelaskan dalam teori Piaget. Hal ini membantu guru untuk menyusun metode yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Sebagai contoh, untuk anak usia dini, pendekatan yang lebih visual dan kinestetik akan lebih efektif, sedangkan untuk anak yang lebih besar, pembelajaran dapat melibatkan diskusi yang lebih mendalam dan analisis cerita-cerita Alkitab. Guru juga harus memiliki keterampilan dalam manajemen kelas, agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menjaga keterlibatan anak-anak.⁶¹

Selain itu, keterampilan komunikasi menjadi kunci dalam pengajaran. Guru Sekolah Minggu perlu bisa menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dimengerti, serta mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi anak-anak untuk bertanya atau berdiskusi. Guru juga harus sabar dan penuh perhatian terhadap anak-anak, karena setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda. Kemampuan untuk menggunakan

⁶⁰ Maria Roslina Tambunan, *Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kristen, 2018), 102–104.

⁶¹ Jean Piaget, *Tahap Perkembangan Kognitif Anak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2014), 35.

berbagai media pembelajaran, seperti gambar, video, atau alat peraga, sangat mendukung keberhasilan pengajaran, karena dapat memperkaya pengalaman belajar anak-anak.⁶²

4. Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu

Tanggung jawab utama seorang guru Sekolah Minggu adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Guru harus mempersiapkan materi sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak. Guru juga perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tujuan, metode, serta evaluasi pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan yang baik akan memastikan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memenuhi kebutuhan rohani anak-anak.⁶³

Selain itu, guru Sekolah Minggu juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi perkembangan anak-anak secara teratur. Evaluasi ini tidak hanya terbatas pada ujian atau kuis, tetapi juga dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi dan perilaku anak-anak selama pembelajaran. Guru harus mampu menilai sejauh mana anak-anak memahami materi yang diajarkan, serta bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

⁶² Natalia, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*.

⁶³ Darlina Pardede Samosir, *Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Rajawali, 2016), 112.

Evaluasi ini memberikan informasi penting bagi guru dalam menyesuaikan pendekatan dan metode yang digunakan agar lebih efektif.⁶⁴

Guru juga bertanggung jawab untuk berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan rohani dan perilaku anak. Melalui laporan berkala atau pertemuan langsung, guru memberikan informasi tentang bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan Sekolah Minggu, apakah mereka memahami ajaran yang disampaikan, dan apa yang perlu diperbaiki. Selain itu, guru memberikan umpan balik kepada orang tua untuk membantu mereka mendukung pembinaan rohani anak di rumah. Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung pertumbuhan iman anak.⁶⁵

Tanggung jawab lain yang diemban oleh guru adalah menyiapkan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan materi yang akan diajarkan. Guru perlu mengumpulkan atau membuat alat peraga, gambar, atau video yang dapat membantu anak-anak memahami cerita-cerita Alkitab dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, guru juga harus menyediakan tugas-tugas kreatif yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman anak-anak terhadap materi yang telah diajarkan.

⁶⁴ Samosir, *Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Kristen*.

⁶⁵ Andreas Parningotan Sitompul, "Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Minggu: Sebuah Pendekatan Komprehensif," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2019): 58.

Tugas tersebut dapat berupa gambar, membuat kolase, atau bahkan drama kecil yang menggambarkan pesan dari cerita Alkitab.⁶⁶

D. Pengurus Sekolah Minggu

1. Definisi dan Tugas Pokok Pengurus Sekolah Minggu

Pengurus Sekolah Minggu adalah sekelompok individu yang ditunjuk oleh gereja untuk mengelola dan mengarahkan seluruh kegiatan pelayanan anak dalam lingkungan Sekolah Minggu.⁶⁷ Mereka bertanggung jawab dalam menyusun program kerja, mengatur jadwal pelajaran, serta memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan visi dan misi gereja. Peran ini mencakup aspek administratif dan strategis, menjadikan pengurus sebagai penggerak utama dalam pelayanan anak.⁶⁸

Tugas utama pengurus meliputi perencanaan program tahunan, pengorganisasian kegiatan mingguan, dan koordinasi dengan para guru Sekolah Minggu. Mereka juga bertanggung jawab dalam penyediaan materi ajar yang sesuai dengan perkembangan anak dan konteks budaya lokal. Selain itu, pengurus harus memastikan bahwa semua fasilitas dan

⁶⁶ Thomas Kristianto Sunarto, *Manajemen Pendidikan Gereja: Peran Guru Dalam Pembelajaran Kristen* (Malang: Penerbit Setia, 2013), 74.

⁶⁷ dan Yonatan Alex Arifianto. Baskoro, Paulus Kunto, "Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu Terhadap Kesetiaan Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu," *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 67.

⁶⁸ Baskoro, Paulus Kunto, "Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu Terhadap Kesetiaan Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu."

perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan Sekolah Minggu dalam kondisi layak dan aman.⁶⁹ Pengurus juga berperan dalam menjalin komunikasi yang efektif antara gereja, guru, dan orang tua. Mereka menjadi penghubung yang memastikan bahwa informasi mengenai kegiatan dan perkembangan anak tersampaikan dengan baik. Selain itu, pengurus dapat menyelenggarakan pelatihan dan pembinaan bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pelayanan.⁷⁰ Dalam konteks ini, pengurus Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang membimbing dan mendukung pertumbuhan iman anak-anak. Mereka harus memiliki komitmen yang kuat, integritas, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan berbagai pihak demi kemajuan pelayanan anak di gereja.⁷¹

2. Peran Pengurus dalam Manajemen Pelayanan Anak

Pengurus Sekolah Minggu memainkan peran krusial dalam manajemen pelayanan anak, memastikan bahwa setiap aspek kegiatan berjalan dengan lancar dan terorganisir. Mereka bertanggung jawab dalam merancang struktur organisasi, menetapkan tujuan jangka pendek dan panjang, serta mengalokasikan sumber daya secara efisien. Manajemen yang efektif dari pengurus akan menciptakan lingkungan

⁶⁹ Siahaan, *Kurikulum Sekolah Minggu Di Era Digital*.

⁷⁰ Henokh L. Simanjuntak, "Manajemen Kelas Dalam Pelayanan Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2020): 78.

⁷¹ Dini Natalia, *Menjadi Pengurus Sekolah Minggu Yang Profesional* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020), 13.

belajar yang kondusif bagi anak-anak.⁷² Salah satu aspek penting dalam manajemen adalah pengelolaan sumber daya manusia, yaitu para guru Sekolah Minggu. Pengurus harus memastikan bahwa setiap guru memiliki pemahaman yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab mereka, serta menyediakan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan profesional mereka. Hal ini termasuk penyelenggaraan pelatihan, evaluasi kinerja, dan pemberian umpan balik yang konstruktif.⁷³

Selain itu, pengurus bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan pelayanan anak. Mereka harus menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta membuat laporan keuangan yang transparan kepada gereja dan jemaat. Pengelolaan keuangan yang baik akan memastikan bahwa semua kegiatan dapat dilaksanakan dengan sumber daya yang memadai.⁷⁴ Pengurus juga harus peka terhadap dinamika dan kebutuhan anak-anak serta guru. Mereka perlu melakukan evaluasi rutin terhadap program dan kegiatan yang telah dilaksanakan, serta bersedia melakukan penyesuaian berdasarkan masukan dari berbagai pihak. Dengan demikian, pelayanan anak dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan iman anak-anak.

⁷² Siahaan, *Kurikulum Sekolah Minggu Di Era Digital*.

⁷³ Simanjuntak, "Manajemen Kelas Dalam Pelayanan Sekolah Minggu."

⁷⁴ Natalia, *Menjadi Pengurus Sekolah Minggu Yang Profesional*.

3. Kompetensi dan Kualifikasi Pengurus Sekolah Minggu

Untuk menjalankan tugasnya dengan efektif, pengurus Sekolah Minggu harus memiliki kompetensi dan kualifikasi tertentu. Pertama, mereka harus memiliki kedewasaan rohani dan integritas moral yang tinggi, menjadi teladan dalam kehidupan iman bagi anak-anak dan para guru. Kedua, mereka perlu memiliki kemampuan manajerial dan organisasi yang baik untuk merancang dan mengimplementasikan program pelayanan anak.⁷⁵

Selain itu, pengurus harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, baik dalam menyampaikan informasi maupun dalam mendengarkan masukan dari guru, orang tua, dan anak-anak. Kemampuan ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif dalam lingkungan pelayanan.⁷⁶ Pengurus juga perlu memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan anak dan prinsip-prinsip pendidikan Kristen. Pengetahuan ini akan membantu mereka dalam merancang program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak. Selain itu, pengurus harus terbuka terhadap pembelajaran dan inovasi, siap untuk mengadopsi metode dan pendekatan baru dalam pelayanan anak.⁷⁷

⁷⁵ Siahaan, *Kurikulum Sekolah Minggu Di Era Digital*.

⁷⁶ Sitompul, "Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Minggu: Sebuah Pendekatan Komprehensif."

⁷⁷ Natalia, *Menjadi Pengurus Sekolah Minggu Yang Profesional*. 56

Terakhir, pengurus harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pelayanan anak, bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mendukung pertumbuhan rohani anak-anak di gereja. Dengan kompetensi dan kualifikasi yang memadai, pengurus Sekolah Minggu dapat menjadi pemimpin yang efektif dalam membimbing dan mengarahkan pelayanan anak menuju tujuan yang diharapkan.⁷⁸

E. Eksistensi Sekolah Minggu

1. Keberlanjutan Sekolah Minggu dalam Gereja

Eksistensi Sekolah Minggu dalam gereja merupakan salah satu indikator penting dari keberlanjutan pendidikan rohani bagi anak-anak. Sekolah Minggu tetap menjadi bagian integral dalam pelayanan gereja karena perannya dalam membangun iman generasi muda. Keberadaan Sekolah Minggu di gereja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan dari jemaat, peran pengajar, serta inovasi dalam metode pengajaran.⁷⁹

Keberlanjutan Sekolah Minggu sangat bergantung pada dukungan gereja dan jemaat. Gereja yang secara aktif mendukung kegiatan Sekolah Minggu, baik melalui penyediaan fasilitas, pelatihan guru, maupun program-program menarik, akan lebih mampu

⁷⁸ Baskoro, Paulus Kunto, "Dampak Pengajaran Guru Sekolah Minggu Terhadap Kesetiaan Anak Dalam Ibadah Sekolah Minggu." 18

⁷⁹ Agus, *Pendidikan Agama Dalam Gereja*. 25

mempertahankan eksistensi Sekolah Minggu dalam jangka panjang. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk mengikuti Sekolah Minggu juga sangat berpengaruh dalam mempertahankan keberadaannya.⁸⁰ Tidak hanya itu, keberlanjutan Sekolah Minggu juga sangat bergantung pada adaptasi terhadap perubahan zaman. Gereja harus mampu mengakomodasi perkembangan teknologi dalam metode pembelajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan anak-anak saat ini. Penggunaan media digital, lagu-lagu rohani modern, serta pendekatan berbasis diskusi dan aktivitas kreatif menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan Sekolah Minggu.⁸¹

2. Eksistensi Sekolah Minggu Menurut S. Wismoady Wahono

S. Wismoady Wahono menekankan bahwa eksistensi Sekolah Minggu tidak hanya ditunjukkan oleh keberadaannya secara fisik atau sekadar diadakan setiap Minggu, tetapi terutama diukur dari kualitas pelayanan dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman anak. Eksistensi yang sejati tampak ketika Sekolah Minggu mampu menjadi wadah yang hidup, dinamis, dan menarik, sehingga anak-anak merasa senang dan bersemangat untuk hadir setiap minggu.⁸² Eksistensi yang kuat juga terlihat dari adanya pembagian kelas yang terstruktur dan sesuai dengan

⁸⁰ Paulus Simanjuntak, *Membangun Iman Anak Sejak Dini* (Bandung: Cahaya Rohani, 2018), 201.

⁸¹ Robert. Hutagalung, *Pelayanan Sekolah Minggu Yang Efektif* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 57.

⁸² Wahono, *Pelayanan Sekolah Minggu Yang Dinamis*.16

tahap perkembangan usia anak. Pembagian ini penting agar materi pengajaran dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan berpikir, serta tingkat kedewasaan rohani masing-masing anak.⁸³

Selain itu, keberadaan guru Sekolah Minggu yang memiliki komitmen dan panggilan pelayanan menjadi salah satu kunci penting dalam menjaga eksistensi Sekolah Minggu. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping, motivator, dan teladan iman yang menghidupi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki kasih, kesabaran, kreativitas, dan kepekaan terhadap kondisi anak akan mampu membantu anak mengalami pertumbuhan rohani yang nyata.⁸⁴

Eksistensi Sekolah Minggu juga ditopang oleh struktur organisasi yang jelas, manajemen program yang terencana, serta koordinasi yang baik antara guru, pengurus, orang tua, dan pihak gereja. Ketika seluruh elemen ini berjalan selaras, Sekolah Minggu dapat menjalankan peran strategisnya sebagai basis pembinaan iman anak yang kokoh, relevan, dan kontekstual. Dengan demikian, eksistensi Sekolah Minggu menurut Wahono adalah pelayanan yang hidup dan berdampak, yang tidak hanya mempersiapkan anak-anak menjadi anggota gereja yang aktif, tetapi juga

⁸³ Wahono, *Pelayanan Sekolah Minggu Yang Dinamis*.17

⁸⁴ Wahono, *Pelayanan Sekolah Minggu Yang Dinamis*.18

sebagai pribadi yang mampu mewujudkan kasih Kristus dalam setiap aspek kehidupannya.⁸⁵

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Sekolah Minggu

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi eksistensi Sekolah Minggu antara lain:

- a. Dukungan gereja dan majelis jemaat: Peran gereja dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung keberlanjutan Sekolah Minggu sangat penting. Gereja yang memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan rohani anak-anak cenderung memiliki Sekolah Minggu yang lebih aktif dan berkembang. Keterlibatan majelis jemaat dalam memberikan dukungan moral dan materiil akan membantu mempertahankan eksistensi Sekolah Minggu dalam jangka panjang.⁸⁶
- b. Partisipasi aktif guru dan pengajar: Guru Sekolah Minggu yang memiliki dedikasi tinggi dan kompetensi dalam mengajar akan membantu anak-anak memahami firman Tuhan dengan baik⁹. Pelatihan bagi para pengajar juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Gereja perlu menyelenggarakan program pelatihan dan pembinaan secara rutin agar para pengajar

⁸⁵ Wahono, *Pelayanan Sekolah Minggu Yang Dinamis*.

⁸⁶ Wibowo, *Peran Gereja Dalam Membina Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu*.

- semakin terampil dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan efektif.⁸⁷
- c. Minat dan antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan: Keberhasilan Sekolah Minggu tidak lepas dari antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, metode pengajaran yang menarik dan interaktif sangat diperlukan agar anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Kegiatan yang melibatkan seni, musik, permainan edukatif, dan simulasi dapat meningkatkan daya tarik Sekolah Minggu.⁸⁸
 - d. Penyediaan materi dan metode pengajaran yang inovatif: Kurikulum dan metode pengajaran yang mengikuti perkembangan zaman akan membantu meningkatkan daya tarik Sekolah Minggu bagi anak-anak. Penggunaan media audiovisual, permainan edukatif, dan pendekatan kreatif lainnya dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif¹⁴. Gereja juga perlu menyediakan bahan ajar yang sistematis dan sesuai dengan usia anak-anak agar pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.⁸⁹
 - e. Peran serta orang tua dalam mendukung anak-anak belajar firman Tuhan: Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kebiasaan rohani anak-anak di rumah. Dukungan mereka dalam

⁸⁷ Yahya, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif*.

⁸⁸ Yahya, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif*.

⁸⁹ Henry Gultom, *Metode Mengajar Sekolah Minggu Yang Efektif*.

mengarahkan anak-anak untuk menghadiri Sekolah Minggu serta membimbing mereka dalam kehidupan rohani sehari-hari sangat menentukan keberhasilan pendidikan iman yang diberikan di gereja. Komunikasi yang baik antara gereja dan orang tua sangat diperlukan agar tujuan pendidikan Sekolah Minggu dapat berjalan dengan optimal.⁹⁰

- f. Kondisi sosial dan budaya lingkungan sekitar: Lingkungan sosial tempat anak-anak dibesarkan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan Sekolah Minggu. Di daerah yang nilai-nilai keagamaannya masih kuat, Sekolah Minggu cenderung lebih bertahan lama dan berkembang. Namun, di lingkungan yang semakin sekuler, tantangan dalam mempertahankan keberadaan Sekolah Minggu semakin besar. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pendekatan yang lebih aktif dalam membina anak-anak dan jemaat agar tetap terlibat dalam kegiatan Sekolah Minggu.⁹¹
- g. Dampak teknologi dan media digital: Era digital membawa tantangan tersendiri bagi eksistensi Sekolah Minggu. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dan media sosial, sehingga perhatian mereka terhadap kegiatan Sekolah Minggu dapat berkurang. Untuk mengatasi hal ini, gereja harus mampu

⁹⁰ Wibowo, *Peran Gereja Dalam Membina Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu*.

⁹¹ Manulang, *Membangun Iman Anak Melalui Sekolah Minggu*.

memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran, seperti melalui aplikasi Alkitab digital, video pembelajaran, dan platform daring yang mendukung pendidikan rohani.⁹²

Eksistensi Sekolah Minggu yang kuat akan membantu gereja dalam melahirkan generasi yang beriman dan siap melayani Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara gereja, guru, orang tua, dan anak-anak dalam mempertahankan serta mengembangkan Sekolah Minggu sebagai bagian penting dalam pertumbuhan iman jemaat muda. Dengan adanya perhatian yang lebih besar terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi Sekolah Minggu, gereja dapat memastikan bahwa pendidikan rohani anak-anak tetap berjalan dengan baik, bahkan di tengah perubahan zaman yang semakin dinamis.

F. Tantangan dalam Penyelenggaraan Sekolah Minggu

1. Kurangnya Sumber Daya Pengajar

Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan Sekolah Minggu adalah kurangnya tenaga pengajar yang berdedikasi dan memiliki kompetensi dalam mengajar anak-anak. Banyak gereja

⁹² Rina Sari, Linda R., dan Wahyuni, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kesehatan Emosional Remaja Di Era Digital," *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja* 14, no. 2 (2019).

menghadapi kesulitan dalam merekrut guru Sekolah Minggu yang memiliki latar belakang pendidikan teologi atau pengalaman dalam mendidik anak-anak. Akibatnya, pembelajaran kurang optimal dan anak-anak tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai firman Tuhan.⁹³

Selain itu, kurangnya regenerasi tenaga pengajar juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Banyak pengajar yang sudah melayani bertahun-tahun tetapi tidak memiliki penerus yang siap menggantikan mereka ketika mereka pensiun atau berpindah tugas.⁹⁴ Oleh karena itu, gereja perlu melakukan upaya dalam merekrut dan melatih pengajar baru agar keberlanjutan Sekolah Minggu tetap terjaga.⁹⁵

2. Rendahnya Partisipasi Anak-anak

Di beberapa gereja, minat anak-anak untuk menghadiri Sekolah Minggu semakin menurun. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti persaingan dengan kegiatan lain di luar gereja, kurangnya daya tarik dalam metode pembelajaran, serta peran orang tua yang tidak aktif dalam mendorong anak-anak untuk menghadiri Sekolah Minggu. Oleh karena itu, gereja perlu mencari strategi yang lebih efektif dalam menarik minat anak-anak agar tetap terlibat dalam kegiatan Sekolah Minggu, seperti melalui program yang lebih kreatif, kolaborasi dengan

⁹³ Timothy Sinaga, *Peran Gereja Dalam Pendidikan Anak..* (Surabaya: Petra Press, 2019), 60.

⁹⁴ Sachli, *Mengajar Sekolah Minggu Secara Atraktif Dan Efektif.*

⁹⁵ Natalia, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu.*

komunitas Kristen lainnya, dan pendekatan yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak-anak zaman sekarang.⁹⁶

3. Perubahan Sosial dan Budaya yang Mempengaruhi Minat Anak

Lingkungan sosial dan budaya yang semakin berubah juga mempengaruhi minat anak-anak dalam mengikuti Sekolah Minggu¹⁶. Di era modern ini, anak-anak lebih banyak terpapar dengan teknologi, hiburan digital, serta gaya hidup yang lebih sekuler, sehingga membuat mereka kurang tertarik terhadap kegiatan keagamaan¹⁷. Tekanan dari lingkungan sosial, seperti teman sebaya yang tidak aktif dalam kegiatan gereja, juga dapat mengurangi motivasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam Sekolah Minggu.⁹⁷ Untuk mengatasi tantangan ini, gereja perlu lebih proaktif dalam mengembangkan program-program yang lebih relevan dengan kehidupan anak-anak masa kini. Kegiatan yang melibatkan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta aktivitas yang lebih menyenangkan dapat membantu meningkatkan minat mereka.

4. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Jemaat

Peran orang tua sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan iman anak-anak di Sekolah Minggu. Namun, di beberapa kasus, kurangnya dukungan dari orang tua menjadi kendala utama

⁹⁶ Henry Gultom, *Metode Mengajar Sekolah Minggu Yang Efektif*.

⁹⁷ Manulang, *Membangun Iman Anak Melalui Sekolah Minggu*.

dalam meningkatkan partisipasi anak-anak. Banyak orang tua yang tidak secara aktif mendorong anak-anak mereka untuk menghadiri Sekolah Minggu karena berbagai alasan, seperti kesibukan pekerjaan, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan rohani, atau minimnya komunikasi antara gereja dan keluarga.⁹⁸

Dukungan jemaat secara keseluruhan juga sangat penting dalam menjaga keberlanjutan Sekolah Minggu. Jika jemaat kurang terlibat dalam mendukung kegiatan Sekolah Minggu, maka akan sulit bagi gereja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, gereja perlu membangun komunikasi yang lebih baik dengan orang tua dan jemaat agar mereka memahami pentingnya keterlibatan dalam pendidikan rohani anak-anak.

5. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan Sekolah Minggu. Beberapa gereja mengalami keterbatasan dalam menyediakan ruang kelas yang nyaman, alat peraga, buku pelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan anak-anak sulit untuk fokus dalam memahami materi yang diajarkan.⁹⁹

⁹⁸ Wibowo, *Peran Gereja Dalam Membina Anak-Anak Melalui Sekolah Minggu*.

⁹⁹ Sachli, *Mengajar Sekolah Minggu Secara Atraktif Dan Efektif*.

Untuk mengatasi hal ini, gereja perlu mencari solusi kreatif, seperti mengadakan penggalangan dana, mencari sponsor, atau bekerja sama dengan komunitas Kristen lainnya dalam menyediakan fasilitas yang lebih baik. Gereja juga dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai alternatif dalam mengatasi keterbatasan sumber daya fisik²⁵. Dengan mengatasi berbagai tantangan ini, Sekolah Minggu dapat terus berkembang dan tetap menjadi bagian yang penting dalam pembentukan iman anak-anak Kristen. Dukungan dari berbagai pihak, mulai dari gereja, pengajar, orang tua, hingga jemaat secara keseluruhan, sangat dibutuhkan agar Sekolah Minggu tetap eksis dan mampu memberikan dampak positif bagi generasi mendatang.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Sachli, *Mengajar Sekolah Minggu Secara Atraktif Dan Efektif*.